

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam meningkatkan kualitas diri seseorang. Pendidikan dipandang sebagai cara yang tepat untuk membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, karena melalui pendidikan, manusia mendapatkan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, dan nilai-nilai sikap, sehingga memiliki pola pikir yang sistematis, rasional, dan bersikap kritis terhadap masalah yang dihadapi, serta mampu bersaing di era globalisasi seperti saat ini.

Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Berdasarkan Undang-Undang di atas, kedudukan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya sebagai obyek tetapi juga sebagai subyek pembelajaran, artinya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Selaras dengan Undang-undang di atas Sardiman (2014: 111), menyatakan mengenai posisi sentral subjek didik dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

Siswa atau subjek didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita di dalam proses belajar mengajar, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa atau peserta didik itu akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Peserta didik yang aktif dalam sebuah proses pembelajaran tidak lepas dari metode atau cara yang digunakan guru dalam mengajar. Seorang guru yang kurang memiliki variasi dalam metode mengajar akan berdampak pada kejenuhan dan kurang aktifnya para siswa ketika mengikuti proses belajar. Selain itu terdapat beberapa guru yang masih belum memahami akan pentingnya menyentuh tiga ranah aspek pembelajaran siswa yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Padahal sejatinya dalam suatu proses pembelajaran guru harus bisa menggunakan atau menguasai suatu metode pembelajaran yang mengarah pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sekaligus secara proporsional.

Guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah yang memiliki peran besar dalam menuntun peserta didik untuk mampu mencapai tujuan belajarnya. Paradigma pendidikan lama mengkonsep bahwa peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dilakukan melalui peran aktif guru di kelas. Guru sebagai tenaga pendidik merupakan *center of learning*, segala aktivitas belajar mengajar berpusat pada guru, sehingga memunculkan pemahaman bahwa faktor penentu utama keberhasilan peserta didik adalah guru. Paradigma ini memunculkan berbagai tanggapan terhadap proses pembelajaran peserta didik yang pasif. Seharusnya dalam proses pembelajaran yang menjadi sasaran utama adalah proses belajar peserta didik.

Pembelajaran yang dilakukan di kelas akan berlangsung secara efektif jika guru dapat memilih dan menggunakan model yang sesuai dengan keadaan peserta didik dalam kelas tersebut. Setiap guru akan menggunakan model pembelajaran yang berbeda-beda satu sama yang lain. Dalam proses pembelajaran, guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Mengajar bukan berfokus pada *how to teach* tetapi hendaknya lebih berorientasi pada *how to stimulate learning* dan *learning how to learn* (Longworth, 1999; Novak & Gowin, 1985, dalam Sumarni, 2011: 02). Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimum. Zainal Arifin dan Adhi Setyawan (2012: 2). mengungkapkan bahwa, “Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan”. Dari kedua pernyataan diatas, artinya bahwa harus ada sinergitas antara guru dan siswa. Guru dituntut untuk memiliki kreatifitas dalam mengajar, karena hakikatnya guru tidak hanya menyampaikan pelajaran tetapi juga merangsang siswa untuk ikut berperan aktif dalam proses belajar mengajar, dan disinilah pembelajaran yang bersifat kooperatif di butuhkan sebagai salah satu solusi agar pembelajaran tidak lagi terkesan membosankan dan satu arah.

Sistem pembelajaran *cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar

kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka di antara anggota kelompok. Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan ikut andil dalam anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model cooperative learning teknik Think-Pair-Share (TPS). Pembelajaran kooperatif teknik Think-Pair-Share (Berpikir, berpasang, berbagi) adalah model pembelajaran dengan cara saling bertukar pikiran secara berpasangan. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Siswa diorganisasikan dalam bentuk kelompok kecil yang heterogen, saling bekerjasama dan berbagi. Melibatkan aktivitas siswa tanpa harus ada perbedaan status dan melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya. Siswa saling berbagi pengetahuan, ide, memberikan umpan balik dan mengajar rekan sebaya.

Uraian di atas menyatakan bahwa dalam sebuah pembelajaran harus ada proses membangun dan mengembangkan kecerdasan dalam berinteraksi yang baik antar individu, bukan hanya kecerdasan kognitif saja. Namun pada kenyataannya masih ada para guru dari beberapa sekolah khususnya guru yang mengampu pelajaran Tarikh, dalam pelaksanaan pengajaran masih menggunakan model pembelajaran yang pasif, dan para siswapun beranggapan bahwa para guru Pendidikan Agama Islam kurang variatif dalam mengajar.

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Jumiyati (guru ISMUBA) di SD Muhammadiyah Karangploso sebagai berikut:

Ketika proses pembelajaran berlangsung saya lihat masih banyak siswa yang tidak fokus atau berbicara sendiri, mungkin di karenakan merasa bosan dan kurang tertarik terhadap pembelajaran sehingga beberapa dari murid ada yang kurang memahami dengan baik pelajaran yang diberikan oleh guru. Biasanya dalam pembelajaran yang saya berikan, saya hanya mengalir saja, biasanya dengan memberikan penjelasan dan penugasan kepada murid (Wawancara pada 30 Januari 2015).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengatasi ketidak aktifan siswa dan semakin besar tingkat kepasifan siswa. Sehingga mata pelajaran ISMUBA tidak bisa diterima secara baik. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji peningkatan keaktifan dan prestasi belajar Al-islam melalui pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* di SD Muhammadiyah Karangploso.

B. Rumusan Masalah:

Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah keaktifan belajar siswa kelas VI A SD Muhammadiyah Karangploso pada mata pelajaran Ismuba sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) ?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas VI A SD muhammadiyah Karangploso pada pelajaran Ismuba sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share ?

3. Bagaimanakah implementasi pembelajaran tipe kooperatif tipe Think Pair Share pada pelajaran Ismuba kelas VI A di SD Muhammadiyah Karangploso ?
4. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VI A SD Muhammadiyah Karangploso ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk memberi gambaran keaktifan belajar siswa kelas VI A SD Muhammadiyah Karangploso pada mata pelajaran Ismuba (Al-Islam) sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS).
2. Untuk memberi gambaran hasil belajar siswa kelas VI SD Muhammadiyah Karangploso pada mata pelajaran Ismuba (Al-Islam) sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS).
3. Untuk memberi gambaran implementasi pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas VI A SD Muhammadiyah Karangploso pada mata pelajaran Ismuba (Al-Islam).
4. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa kelas VI SD Muhammadiyah Karangploso pada mata pelajaran Ismuba setelah implementasi pembelajaran kooperatif model Think Pair Share (TPS).

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam.
- b. Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat luas pada umumnya mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.
- c. Sebagai acuan dan bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan bahan pertimbangan kepada guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share guna meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Memberikan motivasi siswa untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.